

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya setiap manusia dimuka bumi ini mempunyai konsep diri. Setiap manusia mempunyai pandangan atau penilaian tersendiri terhadap dirinya sendiri. Selain itu, penilaian terhadap diri sendiri tidak terlepas dari penilaian yang terdapat dilingkungan sekitar. Apa yang dilakukan manusia merupakan cara yang diharapkan bisa diterima untuk menjalani kehidupannya. Konsep diri manusia merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia untuk bisa bertahan dan mengaggap dirinya ada dimuka bumi ini.

Konsep diri merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal ini dikarenakan setiap individu setidaknya harus mempunyai identitas yang bisa menjelaskan tentang apa, siapa dan bagaimana seseorang tersebut. Menanamkan nilai-nilai atau pandangan tentang diri seseorang juga bukanlah hal yang mudah. Banyak sekali bahkan ditemukan orang yang krisis identitas. Dengan kata lain, mereka tidak mengenal dengan baik siapakah diri mereka tersebut. Penanaman konsep diri bisa diberikan orang tua kepada anak sejak kecil. Dengan memberikan informasi-informasi dan pemahaman yang terkait dengan identitas dan hal-hal apa saja yang sesuai dengan konsep diri yang bisa dibawa seseorang nantinya ketika sudah beranjak dewasa bahkan menua dan akhirnya mati.

Seperti yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya bahwa setiap orang mempunyai konsep diri. Konsep diri setiap individu tentu akan berbeda-beda pula. Normalnya seseorang akan memikirkan bagaimana menjalankan hidup sesuai aturan dan norma yang ada. Menurut Astuti (2014) seseorang yang mempunyai konsep diri yang positif maka akan mempunyai perilaku yang baik, adapun jika

seseorang mempunyai tingkah laku yang negatif maka akan berdampak juga pada tingkah lakunya yang tidak baik dimasyarakat. Hal ini dikarenakan untuk hidup sebagai minoritas pasti akan banyak ditemukan hal-hal yang jika seseorang tidak mempunyai konsep diri yang kuat, maka bisa dipastikan seseorang tersebut akan terombang-ambing dan krisis identitas. Padahal, identitas diri sangatlah dibutuhkan sebagai salah satu cara individu bisa dihargai dan dianggap keberadaanya. Hal-hal yang aneh dimasyarakat yang memunculkan banyak pro-kontra dikalangan masyarakat akan menjadikan seseorang yang abnormal tersebut terintimidasi bahkan ada yang mengasingkan diri. Untuk itu perlunya seseorang mempunyai konsep diri, terlebih hidup dengan perbedaan dengan orang disekitar atau sebagai minoritas.

Sesuatu yang berbeda dari orang pada umumnya akan membuat pandangan yang berbeda-beda dimasyarakat. Seperti halnya kelompok marjinal seperti waria. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia (KBBI) waria yang merupakan akronim dari wanita pria, dimana mereka bertingkah laku seperti layaknya seorang perempuan, walaupun sebenarnya dirinya berjenis kelamin laki-laki. Waria yang berbeda dari kodrat aslinya, yang pada akhirnya banyak mendapat perlakuan tidak baik, seperti diasingkan, diolok-olok atau diejek bahkan ada yang juga mendapat kekerasan fisik. Sebagaimana orang normal pada umumnya hanya memikirkan bagaimana menjalankan hidup sesuai dengan aturan dan tradisi yang ada dilingkungan sekitar, agar dipandang baik dan bisa bersosialisasi sebagaimana manusia normal memandang dirinya sebagai orang yang baik dan positif. Disisi lain, konsep diri seorang waria tentu akan sangat berbeda dengan konsep diri orang normal pada umumnya. Hal ini dikarenakan cara pandang dan cara bersikap seorang waria terhadap dirinya sendiri berbeda dengan cara pandang orang pada

umumnya. Bagaimana seorang waria berpenampilan, bersikap, berkeyakinan terhadap dirinya sendiri, sangat berpengaruh terhadap apa yang akan orang lain nantinya pikirkan. Keinginan seseorang untuk merubah dirinya menjadi berbeda dari kodrat aslinya, akan menjadikan tantangan tersendiri terkait dengan bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari. Cara bersikap serta bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Menjadikan suatu tingkah laku yang abnormal, yang mana berarti berbeda dari standar kebanyakan orang, akan menyulitkan bagi individu yang tidak memiliki konsep diri yang kuat untuk bisa hidup terlebih sebagai minoritas di masyarakat, bersosialisasi dengan orang sekitar serta mengembangkan potensi diri. Menurut Faaizah (2013) yang berpendapat bahwa waria yang dianggap sebagai sebuah penyimpangan bahkan kelainan karena pada tubuh seorang laki-laki bersemayam pada diri seorang perempuan. Kemudian ini menjadikan persoalan pada lingkup sosial yang menyudutkan, menjadi perbincangan di masyarakat, dan terasingkan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam wawancara yang dilakukan langsung dengan Mami Rully (pada wawancara 5 november 2019) selaku sekretaris LSM Kebaya, beliau mengatakan:

Waria yang ada di Yogyakarta terdapat 365 orang, adapun 183 orang yang berdomisili Yogyakarta, selebihnya merupakan waria pendatang, yang berasal dari berbagai daerah.

Banyaknya waria yang ada di Yogyakarta, membuat eksistensi waria sebagai seorang yang dianggap masyarakat aneh membuat waria terkadang mendapat tindakan diskriminasi baik melalui ucapan ataupun fisik. Tindakan yang bisa dibilang tidak wajar, seharusnya membuat waria kembali kepada bentuk awalnya sesuai dengan apa yang telah Allah ciptakan, namun senyatanya tidak jarang ditemui waria yang bahkan sudah memulai mengubah dirinya baik dari tampilan ataupun bentuk yang lain, masih bertahan bahkan mereka

mempertahankan dan teguh terhadap pendiriannya yang menganggap dirinya merupakan seorang perempuan. Menarik untuk diteliti terkait konsep diri waria. Mengambil contoh nyata seperti yang dikutip oleh Mazrieva (2018) dalam artikelnya yang berjudul “Lagi, Dua Waria Dipersekusi” menjelaskan tentang dua waria di Bekasi yang dipukuli dan salah seorang di antaranya ditelanjangi puluhan orang. Selain itu, mereka (waria) dilecehkan dengan kalimat-kalimat bernada kebencian. Mereka (waria) juga dikejar, dipukuli, digunduli dan salah seorang di antaranya bahkan ditelanjangi. Ketika korban yang berinisial C dan T menangis menyebut nama Tuhan, penyerang tersebut membalas “gak ada Allah bagi kalian, gak usah sebut-sebut Allah. Kalian tidak pantas dilahirkan!”. Sejumlah warga, tukang ojek dan karyawan sebuah restoran di lokasi itu baru berani mendekat dan memberikan pakaian ketika kelompok penyerang sudah pergi. Warga juga menyarankan mereka melapor ke polisi. Dari kasus tersebut, tidak jarang bahkan ditemukan waria dengan kasus sama, yang bahkan membahayakan nyawa mereka (waria) sendiri karena ulah manusia yang tidak senang dengan kehadiran mereka (waria). Namun, masih banyak waria yang tetap teguh untuk memperahankan bahwa dirinya (waria) merupakan seorang perempuan, walau sebenarnya mereka (waria) sadar bahwa dirinya adalah laki-laki.

Jika biasanya penelitian yang berhubungan dengan konsep diri pemilihan objeknya adalah remaja atau orang dewasa, pemilihan waria menjadi objek penelitian menjadi hal yang sangat unik dan menarik untuk dibahas. Melihat apa yang sudah waria alami semasa perjaanan hidupnya bahkan keinginannya untuk tetap bertahan menjadi waria ditengah kerumunan manusia lain yang bahkan memandang sebelah mata terakit waria. Selain itu, seorang waria juga menilai

dirinya sendiri dengan sesuatu yang bertolak belakang dengan kodratnya, namun masih mempertahankan status sebagai waria tersebut.

Misalnya di LSM Kebaya yang merupakan sebuah lembaga yang bahkan didirikan oleh seorang waria, untuk menampung waria lainnya yang ada di Yogyakarta. Uniknyalah lagi adalah terkait kegiatan-kegiatan yang ada di LSM Kebaya ini, salah satunya ialah pagajian khusus waria yang diadakan setiap 2 kali dalam seminggu. Pihak LSM Kebaya mendatangkan seorang ustadz, untuk memberikan siraman rohani kepada waria. Sehingga dari kegiatan yang dilaksanakan LSM Kebaya ini banyak merubah pola kehidupan waria yang ada di LSM Kebaya dari kehidupan mereka sebelumnya. Program-program yang diadakan di LSM Kebaya, membuat waria yang ada di Kebaya juga mempelajari banyak hal, terlebih lagi terkait dengan agama. Tidak hanya dibekali dengan ilmu agama, pihak LSM Kebaya sendiri juga mengikuti banyak kegiatan baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan menambah eksistensi waria terutama yang berada di LSM Kebaya. Waria di LSM Kebaya mencoba mengubah stigma masyarakat bahwa waria hanya dijalan dan sebagai pekerja seks saja. Seperti yang ada di LSM Kebaya, waria yang masih produktif akan disalurkan untuk bekerja dan terus mengasah potensi yang ada pada diri masing-masing waria agar menjadi waria yang mandiri. Jadi, di LSM Kebaya menjadi waria bukanlah merupakan suatu penghalang bagi mereka (waria) untuk mengasah potensi, bekerja dan bersosialisasi dengan masyarakat pada umumnya. Adanya kesenjangan bagaimana seharusnya dan kenyataannya seorang waria, maka penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi konsep diri waria yang ada di LSM Kebaya dengan pola kehidupan mereka saat ini.

LSM Kebaya sebagai lokasi penelitian karena LSM Kebaya terdapat program-program kerohanian, yang mana mereka mendatangkan ustadz untuk diajarkan ilmu-ilmu agama. Adapun waria yang beragama islam di LSM Kebaya bisa menentukan sendiri cara shalat sesuai yang mereka inginkan, seperti halnya melakukannya sebagaimana qodrat mereka yakni laki-laki. Disisi lain, waria LSM Kebaya dipandang baik oleh masyarakat sekitar, tidak jarang bahkan diikuti sertakan dalam banyak kegiatan. Keikutsertaan waria dalam beberapa acara, membuat waria yang menjadi kelompok minoritas tidak hanya dipandang sebelah mata, mereka (waria) juga bisa berpartisipasi dalam kegiatan yang ada. Perbedaan yang ada tidak menjadikan waria tersebut menjadi penghalang mereka (waria) untuk bisa ikut serta dilingkungan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini fokus pada konsep diri waria. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana konsep diri kaum waria di LSM Kebaya ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi konsep diri kaum waria di LSM Kebaya?

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memerikan tentang konsep diri kaum waria di LSM Kebaya.
2. Menggambarkan faktor yang mempengaruhi konsep diri kaum waria di LSM Kebaya

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ilmu Psikoterapi. Secara praktis hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Sosial, Lembaga Swadaya

Masyarakat yang terkait dalam memahami waria khususnya konsep diri yang terbentuk pada waria